

## PEMALI DALAM MASYARAKAT ETNIK JAWA DI KOTA SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

**Chandika Aryzona, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal**  
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Email: chandikaarizona@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang interpretasi makna tanda pemali dalam masyarakat etnik Jawa yang berdomisili di Samarinda. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pemali apa yang diketahui serta dilaksanakan oleh masyarakat etnik Jawa dan makna tanda yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa pemali yang didapatkan melalui informan yang mengetahui tentang budaya pemali dan masih melaksanakannya. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan metode wawancara, rekam, dan catat. Kemudian, dianalisis dengan teknik reduksi data, transkrip data, dan penyajian data. Hasil dari penelitian ini ditemukan makna tanda pada setiap pemali dengan menggunakan teori semiotika teori kebohongan (*The Theory Of Lie*) milik Umberto Eco yang dapat dilihat dari dan makna konotatif /metafora (tanda mengelabui atau membohongi) adalah bentuk akibat yang akan menjadi tanda pemaknaan tingkat dua dan makna denotatif atau makna nyata (sebenarnya) yang sesuai kamus adalah pemaknaan tingkat satu, sehingga dari pemali tersebut akan diketahui tanda mana yang mengelabui (konotatif) serta makna sebenarnya (denotatif) pada pemali masyarakat etnik Jawa. Dalam penelitian ini didapatkan 103 pemali yang diketahui dan 30 pemali yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** denotasi, konotasi, pemali, semiotika, teori kebohongan

### ABSTRACT

This study discusses the interpretation of the meaning of pemali in the Javanese ethnic community who live in Samarinda. The purpose of the research is to find out what pemali are known and carried out by the Javanese ethnic community and the meaning of the sign contained in the pemali carried out by the Javanese ethnic community. This research is a field research and uses a qualitative approach with descriptive methods. This research data in the form of pemali obtained through informants who know about the culture of pemali and still implement it. Furthermore, the data were collected by interview, record and note method. Then, it is analyzed with data reduction techniques, data transcripts, and data

presentation. The results of this study found the meaning of the sign on each pemali by using the semiotics theory of the theory of lies (The Theory of Lie) belonging to Umberto Eco which can be seen from and the connotative or metaphorical meaning (signs of deceiving or deceiving) is a form of effect that will be a sign of second-level signification. and denotative meaning or the real meaning according to the dictionary is the meaning of level one, so that from the pemali will be known which signs are deceptive (connotative) and the actual meaning (denotative) in pemali Javanese ethnic community. In this study there were 103 known pemali and 30 pemali carried out.

**Keywords:** *denotation, connotation, pemali, semiotics, theory of lies*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan kebudayaannya. Hal tersebut disebabkan oleh keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multietnis. Corak dan sifat masyarakat yang majemuk itulah merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia (Warsito, 2015: 94). Kebudayaan Indonesia yang beragam terbentuk dari banyaknya etnik yang tersebar di Indonesia, sehingga tidak heran jika Indonesia dianugerahi berjuta budaya yang berbeda. Jika berkaitan dengan budaya maka tidak akan asing bagi kita dengan kata tradisi. Tradisi adalah suatu hal yang dilakukan oleh beberapa orang dan secara berulang, diyakini hingga menjadi kebiasaan atau hal yang harus dilaksanakan. Ada begitu banyak tradisi di Indonesia salah satunya ialah tradisi lisan.

Salah satu tradisi lisan yang masih sering dilaksanakan di kehidupan sehari-hari ialah tradisi lisan yang biasa disebut dengan pemali (pantangan). Hampir semua etnik yang ada di nusantara mengetahui tentang pantangan/pemali meskipun disebut dengan kata yang berbeda. Salah satu etnik yang mengenal pemali adalah masyarakat etnik Jawa. Pemali merupakan pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan) (KBBI, 2008: 1024). Jadi, pemali adalah sebuah keyakinan mengenai pantangan atau larangan terhadap sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang jika dilanggar maka akan terkena hukuman ataupun kutukan. Masyarakat etnik Jawa meyakini pemali sebagai salah satu falsafah hidup yang diajarkan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, masyarakat etnik Jawa menjadikan pemali sebagai pegangan hidup. Dalam pemali yang dipercayai oleh masyarakat etnik Jawa, terdapat berbagai peranan termasuk sebagai media pendidikan. Selain itu, pemali juga berfungsi sebagai kontrol norma etika dan sosial. Salah satu ranah atau hubungan pemali ialah untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta.

Jikia ditelusuri alasan di balik pemali memiliki pesan-pesan moral atau makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh lagi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menguraikan pemali

yang diketahui dan dilaksanakan masyarakat etnik Jawa yang ada di Kota Samarinda; dan (2) untuk mendeskripsikan interpretasi makna yang terkandung dalam pemali pada masyarakat etnik Jawa di Kota Samarinda.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeino* yang berarti 'tanda'. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap sebagai alat perwakilan. Sementara itu secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta seluruh kebudayaan dan adat sebagai tanda (Sobur, 2001:95). Semiotik modern mempunyai dua pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce (1839—1914) dan Ferdinand de Saussure (1857—1913) (Zaimar, 2008:2).

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*). Semiotika merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang di dalamnya mengandung makna (Scholes dalam Budiman, 2011:03). Semiotika juga dapat diartikan sebagai sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”, sedangkan ada beberapa ahli yang meyakini bahwa semiotika adalah sebuah ilmu umum mengenai tanda sehingga keberadaannya dikaji di dalam masyarakat (Budiman, 2011: 03).

### 2. Semiotika Eco (*The Theory Of Lie*)

Semiotika Umberto Eco merupakan semiotika yang memiliki sifat elektif komprehensif. Semiotika yang dicetuskan oleh Umberto Eco merupakan semiotika kontemporer yang mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya. Pandangan-pandangan positif dari teori-teori semiotika sebelumnya diambil untuk diterapkan ke dalam satu teori secara utuh (Kaelan, 2009:216). Umberto Eco berpendapat bahwa semiotika merupakan segala hal yang berurusan dengan segala sesuatu yang bisa dipandang sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Sesuatu yang lain tidak perlu benar-benar eksis atau ada di satu tempat tanda yang menggantikannya. Sebabnya semiotika secara prinsipil adalah disiplin yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Karena, jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan kebohongan, maka dia juga tidak bisa digunakan sebagai apa-apa (Eco, 2011:07).

*The Theory of Lie* (teori “dusta”) yang dicetuskan oleh Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika prinsipnya ialah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh. Sebab jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengecoh, ia tidak

dapat digunakan pula untuk mengatakan apa pun. Teori yang dicetuskan oleh Umberto Eco bukanlah teori yang memiliki pengertian negatif, karena kata-kata yang digunakan dalam teori seperti kata mendustai, mengecoh, ataupun mengelabui semata-mata dalam teori ini tidak dimaknai secara denotatif. Sebab, teori dusta milik Umberto Eco ini hadir dalam lingkup bahasa dan juga sastra dengan cara tersendiri untuk mengungkapkan sesuatu.

### 3. Pemali

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemali /*pe-ma-li*/ merupakan pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Pemali atau sering disebut dengan istilah "*taboo*", berasal dari kata "*polinesia*" Farberow mengatakan bahwa pada kata *taboo* terkandung makna diperbolehkan dan dilarang; yang harus dan tidak boleh dilakukan. Konsep tersebut diterapkan oleh masyarakat kepada para anggotanya dengan tujuan untuk melindungi diri dan sebagai motivasi untuk mengembangkan tradisi, sehingga dalam pemali terkandung konsep menjaga. Pemali mempunyai dua makna yang berlawanan arah, pada satu sisi ia berarti kudus dan suci, tetapi di sisi lain berarti aneh, berbahaya, terlarang, dan kotor (Pongsilurang dkk, 2014:4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat tabu adalah sesuatu yang sangat terlarang dan tidak boleh dilakukan, sedangkan larangan ialah sesuatu yang tidak boleh dilakukan karena menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya atau kerugian.

Bagi masyarakat Jawa pemali merupakan suatu falsafah hidup. Sebab, dari berbagai pemali yang diyakini dapat membentuk pribadi seseorang dan juga kontrol sosial dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap pemali selalu dipegang teguh. Pemali dalam masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemali dalam bentuk perkataan dan pemali dalam bentuk perbuatan atau tindakan. Pemali dalam bentuk perkataan, tuturan atau ujaran biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Jika dilanggar, akan membawa hal buruk bagi pelanggarnya. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu. Sedangkan, pemali dalam bentuk tindakan merupakan perilaku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya atau kutukan yang berlaku.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan korpus data berupa teks tertulis dan lisan, yaitu pemali. Penelitian lapangan membutuhkan catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dijadikan suatu kode lalu dianalisis dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, akan dilakukan telaah secara langsung, perekaman suara dan melakukan wawancara tentang pemali yang diketahui, pencatatan data, dan penganalisisan data sesuai yang didapatkan di lapangan.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan etnik Jawa di Kota Samarinda

Pemali yang diketahui dan dilaksanakan, yaitu pemali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemali tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh. Selain itu, juga sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur kepada leluhur atas anugerah kehidupan yang diterima sang pencipta. Pemali mengajarkan cara yang baik untuk berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Sang Pencipta kehidupan.

Adapun pemali yang diketahui dan yang dilaksanakan etnik Jawa di Kota Samarinda sebagai berikut ini.

**Tabel 1. Daftar Pemali etnik Jawa di Kota Samarinda**

Kode	Pemali Sebab	Pemali Akibat
(1)	<b><i>Ora apik mbakar terasi karo goringin iwak ge're bengi-bengi</i></b> Tidak baik membakar terasi dan menggoreng ikan asin saat malam hari	<b><i>Bakal ngundang setan</i></b> Akan mengundang kehadiran makhluk halus
(2)	<b><i>Ora apik cah wuedok lunggo nang ngarep lawang</i></b> Tidak baik bagi anak gadis duduk di depan pintu	<b><i>Jodhone bakal suwe ketemu</i></b> Akan susah mendapat jodoh dan rezeki
(3)	<b><i>Ora apik toh mangan'e tebu bengi-bengi</i></b> Tidak baik memakan tebu saat malam hari	<b><i>Bakal garai salah siji wong tuo mati</i></b> Akan mengakibatkan salah satu orang tua meninggal

## 2. Makna Tanda dalam Pemali Etnik Jawa di Kota Samarinda

Analisis ini menggunakan teori semiotika Eco yaitu *Theory of lie*. Dalam teori ini Eco beranggapan bahwa semiotika prinsipnya ialah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh. Di dalam penelitian ini ada banyak simbol yang digambarkan secara berlebihan/metafora sehingga kata tersebut tidak mewakili makna yang sebenarnya serta dipahami dan disepakati oleh masyarakat.

Berikut makna yang terkandung dalam pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Jawa di Kota Samarinda.

No.	Pemali (Sebab)	Pemali (Akibat)
-----	----------------	-----------------

1.	<b><i>Ora apik mbakar terasi karo goringin iwak ge're bengi-bengi</i></b> Tidak baik membakar terasi dan menggoreng ikan asin saat malam hari	<b><i>Bakal ngundang setan</i></b> Akan mengundang kehadiran makhluk halus
----	--	---

Tabel Pemali 1

Salah satu pemali yang diketahui dan masih dilaksanakan masyarakat etnik Jawa, yaitu larangan menggoreng ikan asin dan membakar terasi pada malam hari. Pemali ini diyakini dapat menimbulkan malapetaka serta mengundang kehadiran makhluk halus. Hal tersebut merupakan sebuah mitos karena hingga sekarang tidak ditemukan bukti relevan yang mendukung pernyataan di atas. Dalam pemali di atas dapat terlihat bahwa hal yang ingin ditekankan masyarakat atau orang tua pada generasi mereka ialah menanamkan nilai disiplin sikap dan moral dalam hidup bermasyarakat.

Maksud dalam disiplin sikap adalah membiasakan anak atau orang lain untuk mengerjakan pekerjaan (memasak) pada sore atau siang hari, dan menempatkan pekerjaan atau aktivitas ringan saat malam hari, seperti berkumpul bersama, makan (hasil masakan), dan beristirahat. Sedangkan, nilai moral yang diajarkan pada pemali ini adalah nilai sopan santun untuk menghormati orang lain bahkan dalam aspek terkecil yaitu indra penciuman (hidung).

Hidung merupakan organ penting dengan beberapa fungsi, antara lain untuk membantu modifikasi bicara dan suara, tempat bernapas, serta sebagai indra penciuman. Terasi dan ikan asin saat dimasak akan mengeluarkan bau yang menyengat dan tidak sedap untuk dihirup. Hal ini dapat mengganggu penciuman dan megakibatkan orang lain merasa tidak nyaman dengan bau yang ditimbulkan. Bahkan pada keadaan tertentu bau yang menyengat dapat merusak kinerja epitel yaitu, sel reseptor penciuman yang bertugas mengunci bau. Selain dapat mengganggu kinerja epitel, bau menyengat yang terkunci oleh sel reseptor dapat mengakibatkan sakit kepala sebelah/migrain serta mual. Hal ini disebabkan karena molekul zat tertentu yang masuk lewat hidung tersebut larut dalam lendir dan terbawa sampai ke saraf pembau yang ada di bagian atas hidung. Selanjutnya, rangsangan bau tersebut diteruskan ke otak yang menyebabkan beberapa gangguan lain pada tubuh (Kesakeyan : 2003: 14).

Dikarenakan sikap orang pada zaman dahulu yang masih kuat dalam mempercayai roh-roh nenek moyang dan makhluk halus, maka terciptalah tanda mengelabui 'roh halus'. Tanda ini dipilih karena memiliki sifat bebauan yang sama atau relevan dengan bau yang dikeluarkan oleh ikan asin dan terasi. Sedangkan kata mala petaka dimaksudkan untuk menyamakan fakta serta kejadian yang mungkin saja terjadi, seperti pertengkaran antartetangga hingga kelainan disfungsi indra penciuman.

Dengan demikian pemali tersebut merupakan mitos yang berlebihan semata. Hal tersebut terjadi karena terdapat hubungan yang tidak simetris

antara tanda dan realitas. Meski demikian, tidak sedikit yang masih mempercayai dan melaksanakannya karena merupakan sebuah budaya dan disiplin sikap akibat kebiasaan, serta memberikan keuntungan dan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

No.	Pemali (Sebab)	Pemali (Akibat)
2.	<b><i>Ora apik cah wuedok lunggo nang ngarep lawang</i></b> Tidak baik bagi anak gadis duduk di depan pintu	<b><i>Jodhone bakal suwe ketemu</i></b> Akan susah mendapat jodoh dan rezeki

Tabel Pemali 2

Pemali anak gadis dilarang duduk di pintu merupakan pemali yang umum di setiap etnik maupun daerah. Bagi masyarakat etnik Jawa, pemali anak gadis duduk di pintu merupakan suatu tindakan yang sangat di larang. Pemali ini di perkirakan muncul muncul sejak zaman kerajaan. Pada saat itu, masyarakat etnik Jawa menganggap perempuan atau anak gadis merupakan lambang kehormatan keluarga. Pada zaman dahulu, anak gadis sengaja tidak di sekolahkan bukan hanya karena permasalahan sudut pandang mengenai hak dan kewajiban perempuan yang merupakan kaum minor, tetapi juga untuk menjaga anak gadis dari “mata jahat”.

Masyarakat etnik Jawa pada masa itu sebagian besar telah menganut agama Hindu. Dalam ajaran Hindu sendiri “mata jahat” merupakan perwujudan dari segala sesuatu yang bersifat buruk dan memiliki niat untuk mencelakai sehingga pada masa itu anak gadis betul-betul dijaga. Pintu adalah tempat masuk dan keluar, merupakan bagian penting dalam rumah (dalam KBBI, 2008:edisi IV). Pintu merupakan pembatas antara satu ruangan dengan ruangan lain sehingga bisa diartikan sebagai penjaga sesuatu yang bersifat rahasia. Itulah sebabnya setiap rumah selalu memiliki pintu, sebab pintu merupakan sarana bagi individu dan individu lain menjaga diri dan privasinya.

Pada zaman dahulu anak gadis ditempatkan di dapur dan bagian rumah yang tertutup (terletak dibelakang rumah bukan di bagian depan rumah atau ruangan yang menonjol). Hal ini dimaksudkan agar anak gadis tersebut tidak mengundnag banyak perhatian orang terutama laki-laki sehingga dapat terhindar dari “mata jahat”. Di sisi lain, tidak jarang keluarga dengan sengaja merahasiakan keberadaan anaknya, semua itu dilakukan agar anak gadis mereka tidak diambil oleh para penjajah untuk di jadikan *geisha* (perempuan penghibur) atau istri simpanan pejabat pada masa itu sehingga dapat terlihat bahwa akibat yang ditimbulkan dari pemali ini tidak terbukti. Artinya, akibat yang dikatakan tidak sesuai dengan realitas yang ditampilkan.

Pemali ini pada zaman dahulu merupakan aturan yang digunakan untuk melindungi anak gadis dari gangguan asing dan juga mara bahaya. Akibat yang ditimbulkan dari pemali ini sendiri jika diperhatikan terdapat pengaburan makna. Akan tetapi, pada masa ini pemali anak gadis dilarang duduk di pintu masih dipercaya dan dilaksanakan dikarenakan mengajarkan nilai tata karma dan juga nilai sopan santun, memberitahu bahwa pintu merupakan tempat orang untuk keluar-masuk sehingga jika ada orang yang duduk di depan pintu akan menghalangi, sebab pada zaman dahulu maupun sekarang anak gadis tetap berperan sebagai lambang kehormatan orang tua. Sehingga, tidak heran jika dari sejak dini disiplin bersikap anak perempuan dan laki-laki di masyarakat etnik Jawa sungguh berbeda.

No.	Pemali (Sebab)	Pemali (Akibat)
3.	<b><i>Ora apik toh mangan'e tebu bengi-bengi</i></b> Tidak baik memakan tebu saat malam hari	<b><i>Bakal garai salah siji wong tuo mati</i></b> Akan mengakibatkan salah satu orang tua meninggal

Tabel Pemali 3

Salah satu larangan pada masyarakat etnik Jawa yang hingga kini masih dipercayai adalah larangan memakan tebu di malam hari. Masyarakat Etnik Jawa mempercayai hal-hal mistis salah satunya adalah waktu memakan tebu. Hal itu berhubungan dengan adanya legenda yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Tebu boleh dimakan jika matahari belum terbenam di sebabkan, ada legenda yang mengatakan bahwa tebu merupakan tumbuhan yang tumbuh dari jari jemari seorang perawan yang berdarah campuran setengah dari bangsa jin dan setengah lagi dari kayangan.

Jari jemari perawan tersebut sengaja dipotong dan ditabur ke dunia yang kemudian tumbuh menjadi tebu, jika pagi tebu akan mengeluarkan rasa manis dan air yang sangat banyak itu adalah berkatnya sebagai keterunan langsung dari kayangan sedangkan malam hari rasa manis itu akan berubah menjadi racun dan dapat membunuh siapa saja yang memkannya. Itulah sebabnya tebu dilarang di makan saat malam hari. Akibat yang ditimbulkan dari pemali ini juga berhubungan dengan cerita rakyat yang ada yaitu perawan tersebut sengaja memotong jari jemarinya dan mengubahnya menjadi tebu agar anak dari orang-orang yang dia bunuh saat sisi gelapnya muncul dapat mensesap manisnya air dari tebu. Malam dilambangkan sebagai simbol kegelapan dan segala hal yang jahat bangkit itulah sebabnya dilarang memakan tebu di malam hari.

Pemali tersebut masih dipercayai dan dilaksanakan dikarenakan teruji secara medis bahwa tebu merupakan tanaman yang menghasilkan glukosa (gula) dan sistem pencernaan tubuh yang paling baik dan optimal dalam

mencerna glukosa adalah saat beraktivitas atau pagi hari. Menurut FDA (*Food and Drug Administration*) menyatakan bahwa orang hanya boleh mengonsumsi 50 gram gula sehari atau setara dengan empat sendok makan. Sedangkan satu gelas air tebu mengandung 100 gram glukosa atau 269 kalori. Karena glukosa dapat tercerna dan diserap tubuh dengan baik saat tubuh bergerak dan aktif (Wilcox, 2005:15).

Saat malam hari adalah saat tubuh beristirahat sehingga jika mengonsumsi glukosa malam hari tubuh tidak dapat mencerna glukosa secara optimal. Hal ini mengakibatkan penumpukan glukosa yang menyebabkan gula darah dapat bertambah dan memicu penyakit diabetes selain dapat menyebabkan diabetes air tebu juga mengandung *Polisocosanol* yang jika masuk ke dalam tubuh akan menyebabkan pusing dan insomnia, lebih parah senyawa ini dapat menyebabkan jaringan darah menjadi tipis sehingga mengakibatkan darah menggumpal yang menyebabkan pendarahan organ dalam di tubuh (Wilcox, 2005:19).

Oleh sebab itu, pemali ini termasuk tanda mengelabui karena tidak ditemukan bukti relevan. Akibat yang terjadi saat pemali ini dilanggar terdapat jurang antara sebuah tanda (*sign*) dengan referensinya pada realitas (*referent*). Konsep, isi, atau makna dari apa yang dikatakan tidak sesuai dengan realita yang dilukiskan. Dari hal tersebut terlihat, bahwa jika akibat yang ditimbulkan dalam melanggar pemali adalah "kematian bagi yang melanggar bukan oaring tua pelanggar" ada kemungkinan pemali menjadi relevan. Namun, karena akibat dari pelanggaran pemali ini adalah "kematian salah satu orang tua pelanggar" maka pemali ini termasuk dalam tanda yang sengaja dibuat untuk mengecoh dengan unsur metafora di dalam pemali tersebut agar masyarakat zaman dahulu patuh dan melaksanakan pemali.

### **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa pemali bagi masyarakat etnik Jawa bertujuan untuk menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki, dan jodoh. Selain itu, juga sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur kepada leluhur atas anugerah kehidupan yang diterima dari Sang Pencipta. Pemali mengajarkan cara yang baik untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta, manusia, dan alam. Pemali sendiri merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki banyak aturan dan manfaat. Memaknai pemali bukan hanya sekadar menilai ini benar dan ini mengada-ada, melainkan harus ditelusuri lebih dalam pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam pemali. Setiap larangan dalam pemali memiliki maksud yang baik. Maksud tersebut ditutupi dan sengaja dikaburkan/metaforakan dengan banyak konsekuensi yang tidak masuk akal sehingga dinilai bahwa pemali hanya pemahaman kuno. Oleh karena itu, dengan menelaah berlandaskan ilmu, maka maksud pemali yang sebenarnya dapat dipahami dan diterima oleh kalangan masyarakat modern. Oleh sebab itu, ada baiknya pemali tetap dilestarikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati, Maria R. 2016. "Jaringan Komunikasi Perantau Etnik Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal". *Jurnal Komunikasi Kareba*, volume. 05, No. 01, Juni, hlm. 226.
- Arifin, M. dan Syamsul Rijal. 2017. *Bahasa Daerah di Kalimantan Utara*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke IV*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Eco, Umberto. 2011. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi- Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hatmiati. 2016. "Revitalisasi dalam Tradisi Lisan Orang Banjar". *Jurnal LokaBasa*, volume. 01, No. 2, Oktober, hlm. 93-98.  
<https://intisari.grid.id/amp/03202943/penelitian-semakin-sering-anda-bangun-siang-semakin-pendek-usia-anda> (diakses 02 Agustus 2019).
- Indahsari, Febri Nur. 2013. "Konsep *Nrima* Pada Pengakuan Pariyem". *Jurnal Sastra Indonesia*, volume.02, No.01, November, hlm. 1-11.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermenutika*. Ed. 01. Sleman: Paradigma.
- Kasakeyan, Joseph. 2003. *Gangguan Fungsi Otak dan Gangguan Penciuman*. Yogyakarta: PT. Gramedia.
- Kholitunissa. 2017. "Bisul dan Berbagai Jenis Penyakit Kulit". <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15537/6.BAB%20II> (diakses 29 Juli 2019).
- Laras, Lianita M. 2010. "Film Musikal Dokumenter: Generasi Biru: Suatu Tinjauan Semiotika Umberto Eco". Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Tidak diterbitkan.
- Latifah, Eva. 2018. "Posisi tidur Tengkurap Bahaya Bagi Kesehatan". <https://www.harapanrakyat.com/2018/10/posisi-tidur-tengkurap-bahaya-bagi-kesehatan-ini-penjelasan-medisnya> (diakses 29 Juli 2019).
- Linda. 2019. "Fakta dan Mitos Burung Gagak, Si Burung Penanda Kematian". <https://bacaterus.com/mitos-burung-gagak> (diakses 15 Agustus 2019).
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami: Iklan, Analisis Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nurhasanah, Dewi. 2014. "Makna Tradisi Ritual Dhammong: Suatu Tinjauan Makna Berdasarkan Konsep Semiotika Umberto Eco". Tesis Universitas Gajah Mada. Tidak diterbitkan.
- Permata, Dian Aulia. 2018. "Penelitian: Semakin Sering Anda Bangun Siang, Semakin Pendek Usia Anda".
- Peursen, van C. A. 2015. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pongsilurang, dkk. 2014. "Pemahaman dan Penggunaan Pemali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaitannya dengan Perilaku Kesehatan". <https://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01664> (diakses 15 November 2017).
- Priyatnati. 2011. *Makanan dan Dampaknya Bagi Kesehatan*. Yogyakarta: PT. Gramedia
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Quamilla, Ajeng. 2017. "Suka Makan Sambil Tiduran? Ini 3 Bahayanya Untuk Kesehatan". <https://hallosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/bahaya-makan-sambil-tiduran> (diakses 20 Juli 2019).
- Rohidi, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press Bandung.
- Rossa, Vania. 2018. "Ini Alasan Ilmiah Kenapa Makan Tidak Boleh Berbunyi". <https://www.suara.com/lifestyle/2018/03/13/205939> (diakses 13 agustus 2019).
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Farming*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsito. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Widyaastuti, Hesti. 2015. "Pemali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan". *Jurnal LokaBasa, volume. 05, No. 05, Oktober*, hlm. 01-15.
- Wilcox, G. 2015. "Insulin dan insulin resistance". <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1204764> (diakses 10 Juli 2019).
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Zoest, van dan Sujiman. 1996. *Filsafat Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.